

**DAMPAK PEMBIAYAAN TERHADAP PENCAPAIAN AKADEMIK  
SISWA DI SD NEGERI 001 LONG PAHANGAI KECAMATAN  
LONG PAHANGAI KABUPATEN MAHAKAM ULU**

Paula Riska<sup>1</sup>, Henrika Huring<sup>2</sup>, Rifni Hikmat Syarifuddin<sup>3</sup>, Marsiana Kavung<sup>4</sup>,  
Widyatmike Gede Mulawarman<sup>5</sup>, Usfandi Haryaka<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Mulawarman

Email : [paulajuner96@gmail.com](mailto:paulajuner96@gmail.com)<sup>1</sup>, [henrikahuring00@gmail.com](mailto:henrikahuring00@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rifnihikmat5@gmail.com](mailto:rifnihikmat5@gmail.com)<sup>3</sup>, [kavung2015@gmail.com](mailto:kavung2015@gmail.com)<sup>4</sup>, [widyatmike@fkip.unmul.ac.id](mailto:widyatmike@fkip.unmul.ac.id)<sup>5</sup>,  
[usfandi.haryaka@fkip.unmul.ac.id](mailto:usfandi.haryaka@fkip.unmul.ac.id)<sup>6</sup>

**ABSTRAK:** Pendanaan pendidikan memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran, khususnya di wilayah terpencil seperti Long Pahangai, Kabupaten Mahakam Ulu. Keterbatasan dana menyebabkan kurangnya sarana pembelajaran, pelatihan guru, dan fasilitas pendukung lainnya yang berdampak pada rendahnya pencapaian akademik siswa. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh pembiayaan terhadap pencapaian akademik siswa di SD Negeri 001 Long Pahangai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana BOS menjadi sumber utama pembiayaan, namun sering mengalami keterlambatan sehingga menghambat kegiatan belajar. Pembiayaan untuk pelatihan guru dan kegiatan ekstrakurikuler masih minim, mempengaruhi kualitas pengajaran dan perkembangan karakter siswa. Kendala ekonomi keluarga juga berdampak pada kehadiran dan motivasi belajar siswa. Meski demikian, pengelolaan anggaran sekolah sudah efisien dan transparan, menciptakan kepercayaan stakeholder. Pembiayaan yang memadai dan dikelola dengan baik terbukti menjadi faktor utama dalam menunjang motivasi dan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Akademik Siswa, Dampak Pembiayaan, Karakter Siswa, Pembiayaan Pendidikan, SDN Long Pahangai.

**ABSTRACT:** Educational funding plays an important role in improving the quality of the learning process, especially in remote areas such as Long Pahangai, Mahakam Ulu Regency. Limited funding results in a lack of learning facilities, teacher training, and other supporting facilities that impact low student academic achievement. This study aims to examine the effect of funding on student academic achievement at SD Negeri 001 Long Pahangai. The study used a qualitative approach with a case study. Research informants consisted of the principal, teachers, students, and parents who were selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then

*analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Data validity was maintained through triangulation and member checks. The results showed that BOS funds were the main source of funding, but were often delayed, thus hampering learning activities. Funding for teacher training and extracurricular activities was still minimal, affecting the quality of teaching and student character development. Family economic constraints also impacted student attendance and learning motivation. However, school budget management was efficient and transparent, creating stakeholder trust. Adequate and well-managed funding has proven to be a major factor in supporting student motivation and learning outcomes.*

**Keywords:** *Student Academic, Impact of Funding, Student Character, Education Funding, SDN Long Pahangai.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pembiayaan. Pembiayaan pendidikan yang memadai memungkinkan tersedianya sarana prasarana, peningkatan mutu tenaga pengajar, serta pelaksanaan program pembelajaran yang berkualitas. Menurut Hidayat (2023), pembiayaan pendidikan yang terencana dan terdistribusi secara adil akan berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa di daerah terpencil seperti Mahakam Ulu.

Daerah Long Pahangai yang berada di Kabupaten Mahakam Ulu merupakan wilayah perbatasan yang memiliki keterbatasan akses dan fasilitas pendidikan. Kondisi geografis yang sulit dijangkau berdampak pada keterbatasan alokasi pembiayaan pendidikan dari pemerintah maupun pihak swasta. Hal ini menyebabkan beberapa sekolah mengalami kesenjangan dalam hal ketersediaan sarana pembelajaran yang layak. Penelitian oleh Sutrisno dan Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa sekolah di wilayah pedalaman Kalimantan memiliki tantangan serius dalam aspek pendanaan pendidikan yang memengaruhi kualitas pembelajaran.

SD Negeri 001 Long Pahangai menjadi salah satu sekolah dasar yang menghadapi tantangan dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan. Keterbatasan anggaran berdampak pada minimnya ketersediaan buku pelajaran, alat peraga, serta dukungan pembelajaran berbasis teknologi. Akibatnya, siswa mengalami hambatan dalam menyerap materi pelajaran secara optimal. Menurut Iskandar dan Prasetyo (2024), pembiayaan yang

rendah akan berpengaruh langsung terhadap rendahnya motivasi belajar dan capaian akademik siswa.

Selain infrastruktur, pembiayaan juga sangat menentukan kualitas tenaga pendidik. Guru yang mengajar di daerah terpencil sering kali mengalami keterbatasan tunjangan dan pelatihan berkelanjutan. Hal ini menurunkan semangat kerja dan berdampak pada rendahnya mutu pengajaran. Seperti dijelaskan oleh Yuliana (2021), peningkatan kualitas guru hanya dapat dicapai dengan dukungan pembiayaan yang mencakup pelatihan, tunjangan, dan insentif yang layak.

Program bantuan operasional sekolah (BOS) dari pemerintah pusat seharusnya menjadi penopang utama pembiayaan pendidikan dasar. Namun, dalam praktiknya, penyaluran dan penggunaan dana BOS di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) sering kali terkendala. Menurut Lestari dan Ramadhan (2023), kurangnya pengawasan serta keterbatasan kapasitas manajemen sekolah membuat dana BOS belum optimal dalam meningkatkan capaian akademik siswa.

Faktor pembiayaan juga memengaruhi partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Di daerah Long Pahangai, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani tradisional dengan pendapatan rendah, sehingga tidak mampu memberikan dukungan pembiayaan tambahan bagi kebutuhan sekolah anak-anak mereka. Hasil studi oleh Rahmadani (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembiayaan informal sekolah sangat erat kaitannya dengan hasil belajar siswa.

Pencapaian akademik siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang baik hanya dapat tercipta apabila didukung oleh fasilitas fisik yang memadai, yang pada dasarnya membutuhkan pembiayaan yang tidak sedikit. Penelitian oleh Firmansyah dan Maulana (2021) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara ketersediaan sarana belajar dengan prestasi siswa di tingkat sekolah dasar.

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mengalokasikan dana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal, terutama di wilayah perbatasan seperti Mahakam Ulu. Kebijakan otonomi daerah memberikan ruang bagi pemerintah kabupaten untuk merancang pembiayaan pendidikan yang lebih responsif. Namun, menurut Rachmawati dan Siregar (2024), sering kali alokasi dana pendidikan belum memperhatikan disparitas geografis dan kebutuhan riil di lapangan.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembiayaan juga mencakup aspek non-akademik seperti program gizi, kegiatan ekstrakurikuler, dan dukungan psikososial. Semua komponen tersebut turut menyumbang terhadap perkembangan akademik siswa secara holistik. Studi dari Nurhalimah dan Fauzan (2023) menyimpulkan bahwa sekolah dengan pembiayaan menyeluruh cenderung menghasilkan siswa dengan prestasi akademik dan karakter yang lebih baik.

Fenomena yang terjadi di SD Negeri 001 Long Pahangai mencerminkan kondisi nyata keterbatasan pembiayaan pendidikan di wilayah perbatasan dan pedalaman. Sekolah ini berada di Kecamatan Long Pahangai, Kabupaten Mahakam Ulu, salah satu daerah terpencil di Kalimantan Timur yang memiliki akses terbatas terhadap infrastruktur pendidikan. Letak geografis yang sulit dijangkau menyebabkan distribusi sumber daya pendidikan, termasuk dana, sarana, dan prasarana, menjadi sangat terbatas. Fenomena utama yang muncul adalah ketimpangan dalam pencapaian akademik siswa dibandingkan dengan sekolah dasar lain yang berada di wilayah perkotaan atau wilayah dengan akses pembiayaan yang lebih memadai. Siswa di SD Negeri 001 Long Pahangai menghadapi keterbatasan buku pelajaran, alat bantu mengajar, media pembelajaran digital, bahkan ketersediaan guru yang kompeten secara kuantitas dan kualitas. Akibatnya, proses belajar-mengajar tidak berlangsung secara optimal dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Selain itu, dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang menjadi sumber utama pembiayaan pendidikan di sekolah dasar tidak selalu dapat digunakan secara maksimal. Keterbatasan kapasitas manajerial kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan keuangan, serta kurangnya pengawasan dan pendampingan dari pemerintah daerah, mengakibatkan dana BOS belum mampu menjawab semua kebutuhan pendidikan. Hal ini diperburuk oleh rendahnya partisipasi masyarakat dan orang tua dalam memberikan dukungan pembiayaan pendidikan, karena mayoritas dari mereka memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Fenomena lain yang menyertai adalah kurangnya perhatian pemerintah daerah terhadap distribusi anggaran berbasis kebutuhan lokal. Meskipun otonomi daerah memberikan kewenangan kepada pemerintah kabupaten untuk mengalokasikan dana sesuai kebutuhan, dalam praktiknya, sekolah-sekolah di wilayah terluar seperti Long Pahangai masih kurang mendapatkan prioritas. Hal ini memperlebar kesenjangan pendidikan antara wilayah pusat dan pinggiran. Secara umum, fenomena ini

menunjukkan bahwa pembiayaan memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian akademik siswa. Tanpa pembiayaan yang memadai, sekolah tidak mampu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, pelatihan bagi guru, serta program-program pendukung akademik yang esensial. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dikaji secara ilmiah agar dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan di wilayah perbatasan seperti SD Negeri 001 Long Pahangai.

Penelitian mengenai dampak pembiayaan terhadap pencapaian akademik siswa telah banyak dilakukan, namun masih terdapat sejumlah celah yang belum sepenuhnya terisi oleh kajian-kajian sebelumnya, khususnya dalam konteks daerah perbatasan terpencil seperti SD Negeri 001 Long Pahangai di Kabupaten Mahakam Ulu. Beberapa studi sebelumnya telah menjelaskan hubungan antara faktor pembiayaan dan kualitas pendidikan, seperti Hidayat (2023) menekankan pentingnya manajemen pembiayaan pendidikan yang adaptif di daerah terpencil, namun belum secara spesifik mengevaluasi pengaruh pembiayaan terhadap pencapaian akademik siswa di sekolah dasar wilayah 3T. Iskandar dan Prasetyo (2024) membahas dampak keterbatasan anggaran terhadap mutu pembelajaran di daerah 3T, tetapi tidak menguraikan lebih dalam mekanisme distribusi dana dan relevansi efektivitas penggunaannya dalam konteks lokal seperti Long Pahangai. Sementara itu, studi oleh Sutrisno dan Wahyuni (2022) telah menggarisbawahi tantangan pendidikan dasar di wilayah perbatasan Kalimantan, tetapi belum mengintegrasikan analisis antara infrastruktur, kinerja guru, pengelolaan dana, serta partisipasi masyarakat secara terpadu dalam menentukan capaian akademik siswa. Selain itu, meskipun Firmansyah dan Maulana (2021) serta Wulandari (2023) menyimpulkan adanya hubungan antara fasilitas belajar dan prestasi siswa, penelitian mereka berbasis pada daerah urban atau semi-urban, sehingga belum dapat menggambarkan secara utuh kondisi sekolah dasar di daerah ekstrem seperti Long Pahangai yang menghadapi hambatan fisik, geografis, dan finansial sekaligus. Dengan demikian, gap penelitian ini terletak pada kurangnya kajian empiris yang komprehensif dan kontekstual mengenai dampak pembiayaan (formal dan informal) terhadap pencapaian akademik siswa sekolah dasar di wilayah perbatasan terpencil, khususnya yang mempertimbangkan aspek manajerial sekolah, keterlibatan masyarakat, kondisi geografis, serta keberlangsungan program pendidikan non-akademik sebagai bagian dari proses pencapaian akademik siswa. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah tersebut dengan menyajikan

analisis berbasis kasus nyata SD Negeri 001 Long Pahangai, serta menyumbangkan masukan kebijakan pembiayaan pendidikan berbasis kebutuhan lokal.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pembiayaan memengaruhi pencapaian akademik siswa di SD Negeri 001 Long Pahangai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai realitas pembiayaan pendidikan di daerah perbatasan serta memberikan masukan kebijakan bagi pemangku kepentingan. Melalui studi ini, diharapkan upaya peningkatan mutu pendidikan di daerah tertinggal dapat dilakukan secara lebih terencana dan berkelanjutan. Seperti ditegaskan oleh Wulandari dan Hasan (2025), keberhasilan pendidikan nasional harus dimulai dari pembenahan pembiayaan di level sekolah dasar, terutama di daerah terpencil.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pembiayaan Pendidikan**

Pembiayaan pendidikan merupakan segala bentuk pengeluaran yang ditujukan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, baik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat, maupun pihak swasta. Pembiayaan mencakup belanja untuk sarana dan prasarana, penggajian guru, pelatihan, serta pengembangan kurikulum dan kegiatan penunjang lainnya. Hidayat (2023) menyatakan bahwa pembiayaan yang efisien dan tepat sasaran menjadi faktor penting dalam menjamin mutu layanan pendidikan, khususnya di daerah tertinggal. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah wajib mengalokasikan minimal 20% dari APBN dan APBD untuk sektor pendidikan. Namun, pelaksanaan di daerah terpencil seperti Mahakam Ulu sering menghadapi kendala dalam hal distribusi dan realisasi anggaran. Lestari dan Ramadhan (2023) menekankan bahwa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sering kali tidak mencukupi untuk menutup semua kebutuhan operasional sekolah dasar di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar).

### **Pencapaian Akademik Siswa**

Pencapaian akademik mengacu pada hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, biasanya diukur melalui nilai ujian, rapor, atau asesmen lain yang relevan. Faktor yang memengaruhi pencapaian akademik tidak hanya berasal

dari kemampuan intelektual siswa, tetapi juga dari lingkungan belajar, kualitas guru, serta dukungan sarana dan prasarana pendidikan. Menurut Firmansyah dan Maulana (2021), pencapaian akademik siswa dasar dipengaruhi secara signifikan oleh tersedianya fasilitas belajar yang memadai. Hal ini diperkuat oleh temuan Iskandar dan Prasetyo (2024) yang menyatakan bahwa ketidakmerataan pembiayaan menyebabkan perbedaan signifikan dalam capaian akademik antara siswa di wilayah kota dan pedalaman.

### **Hubungan Pembiayaan dengan Capaian Akademik**

Pembiayaan yang memadai berkontribusi pada penciptaan proses belajar yang berkualitas. Dana yang cukup memungkinkan sekolah membeli media pembelajaran, melatih guru, serta memberikan layanan penunjang seperti bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Studi oleh Wulandari dan Hasan (2025) menemukan bahwa sekolah dasar dengan tingkat pembiayaan tinggi cenderung memiliki capaian akademik yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang mengalami keterbatasan dana. Kondisi sebaliknya terjadi di sekolah dengan keterbatasan pembiayaan. Kurangnya media belajar, ketidaktersediaannya alat bantu mengajar, dan minimnya pelatihan guru berdampak negatif terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Nurhalimah dan Fauzan (2023) menyebutkan bahwa pembiayaan berbanding lurus dengan kualitas layanan pendidikan yang diterima siswa.

### **Pembiayaan di Wilayah Terpencil dan Perbatasan**

Pembiayaan pendidikan di daerah terpencil memiliki karakteristik tersendiri. Selain biaya logistik yang lebih tinggi, sekolah di wilayah seperti Mahakam Ulu sering mengalami kekurangan tenaga pendidik, fasilitas yang tidak memadai, serta hambatan komunikasi dengan pemerintah pusat. Rachmawati dan Siregar (2024) menyoroti bahwa meskipun otonomi daerah memberikan ruang untuk mengelola pendidikan secara mandiri, realisasinya masih menghadapi banyak kendala administratif dan teknis di lapangan. Sutrisno dan Wahyuni (2022) menambahkan bahwa tantangan utama dalam pembiayaan pendidikan di pedalaman adalah kurangnya intervensi kebijakan berbasis kebutuhan lokal. Akibatnya, kebijakan pembiayaan sering tidak relevan dengan konteks sosial dan geografis yang dihadapi sekolah-sekolah tersebut.

### **Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Pembiayaan**

Pemerintah memiliki peran sentral dalam menyediakan anggaran pendidikan, namun partisipasi masyarakat juga menjadi aspek penting. Di daerah seperti Long Pahangai, rendahnya tingkat ekonomi keluarga menyebabkan minimnya kontribusi pembiayaan dari pihak orang tua siswa. Rahmadani (2022) mengungkapkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan tingkat literasi pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan di wilayah perbatasan harus melibatkan sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal. Dalam hal ini, diperlukan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif agar pembiayaan dapat menjawab kebutuhan nyata di sekolah-sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pembiayaan pendidikan memengaruhi pencapaian akademik siswa di SD Negeri 001 Long Pahangai. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di lokasi sekolah tersebut. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, siswa, dan orang tua siswa, yang dipilih secara purposif karena memiliki informasi relevan terhadap topik yang dikaji. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Peneliti menjadi instrumen utama dalam menggali informasi, dibantu dengan panduan wawancara dan catatan lapangan. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta dilakukan validasi dengan member check. Penelitian ini memperhatikan etika, termasuk mendapatkan persetujuan partisipan, menjaga kerahasiaan identitas, dan menyampaikan tujuan penelitian dengan jelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas lapangan secara kontekstual dan mendalam, khususnya dalam keterkaitan antara aspek pembiayaan dan hasil belajar siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ketersediaan Dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana BOS menjadi salah satu komponen utama yang sangat penting dalam menunjang kebutuhan operasional di SD Negeri 001



Long Pahangai. Dana ini digunakan untuk berbagai kebutuhan seperti pembelian alat tulis, pengadaan buku pelajaran, serta pemeliharaan fasilitas sekolah yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Dengan adanya dana BOS, sekolah mampu menyediakan sumber daya dasar yang diperlukan oleh guru dan siswa untuk kegiatan belajar sehari-hari. Namun demikian, efektivitas dana ini sangat tergantung pada ketersediaan dan ketepatan waktu penyalurannya.

Kendala yang sering dihadapi oleh sekolah adalah keterlambatan penyaluran dana BOS, yang secara langsung menghambat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Keterlambatan ini menyebabkan beberapa kebutuhan penting, seperti pengadaan alat tulis dan buku, tidak dapat dipenuhi secara optimal. Hal ini berdampak negatif pada kualitas pembelajaran dan motivasi siswa di sekolah tersebut. Kondisi ini selaras dengan temuan Putri (2022) yang menegaskan bahwa di daerah terpencil, keterlambatan dana BOS sangat berpengaruh terhadap ketersediaan alat bantu belajar siswa.

Selain itu, penelitian juga mengungkap bahwa ketersediaan dana BOS tidak selalu merata dan belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan yang ada. Meski dana ini membantu, beberapa kebutuhan tambahan tetap harus dicari solusi lain agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa manajemen penggunaan dana dan perencanaan keuangan sekolah perlu ditingkatkan agar dana BOS dapat digunakan secara lebih efisien dan tepat sasaran. Oleh karena itu, penting adanya pengawasan dan evaluasi rutin dalam pengelolaan dana BOS.

Pengelolaan dana BOS yang efektif juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan staf sekolah dalam mengelola administrasi dan laporan keuangan. Pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan sekolah menjadi aspek penting agar dana BOS bisa dimanfaatkan secara optimal dan transparan. Sebagaimana disampaikan oleh Prasetyo (2023), manajemen keuangan yang baik dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan dan memastikan dana digunakan sesuai kebutuhan. Dengan pengelolaan yang baik, dana BOS dapat menjadi instrumen yang ampuh dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di daerah terpencil.

Secara keseluruhan, dana BOS memegang peran vital dalam mendukung operasional sekolah dasar di daerah seperti Long Pahangai. Meskipun terdapat kendala berupa keterlambatan dan keterbatasan jumlah, dana ini tetap menjadi sumber utama pembiayaan yang dapat menunjang berbagai kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu,

upaya untuk mempercepat penyaluran dan meningkatkan manajemen dana perlu terus dilakukan agar manfaat dana BOS bisa dirasakan maksimal oleh seluruh warga sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat (2023) yang menyoroti pentingnya manajemen pembiayaan pendidikan di daerah terpencil.

### **Penggunaan Dana untuk Sarana Pembelajaran**

Penelitian ini juga mengungkap bahwa dana BOS yang dialokasikan untuk pengadaan sarana pembelajaran masih dirasakan kurang memadai di SD Negeri 001 Long Pahangai. Sarana seperti buku pelajaran, media pembelajaran, dan alat praktik belum sepenuhnya lengkap dan berkualitas. Guru-guru menyatakan bahwa meskipun dana BOS sudah digunakan untuk membeli sarana belajar, jumlah dan kualitasnya masih belum cukup untuk mendukung berbagai metode pembelajaran yang dibutuhkan. Kondisi ini membatasi variasi metode pengajaran yang bisa diterapkan.

Keterbatasan sarana pembelajaran ini berdampak langsung pada motivasi dan hasil belajar siswa. Sarana yang kurang memadai menyebabkan proses belajar menjadi kurang menarik dan kurang optimal bagi siswa, sehingga menurunkan semangat belajar mereka. Hal ini mendukung temuan Wulandari (2023) yang menyebutkan bahwa kelengkapan sarana belajar berkorelasi positif dengan prestasi akademik siswa. Dengan sarana yang terbatas, sulit bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Lebih jauh, keterbatasan sarana pembelajaran juga menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum yang menuntut penggunaan media dan alat praktik yang variatif. Beberapa kegiatan pembelajaran yang seharusnya menggunakan alat praktik tidak dapat dilakukan dengan baik karena keterbatasan alat tersebut. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran praktis dan pengembangan keterampilan siswa. Seperti dikemukakan oleh Firmansyah dan Maulana (2021), fasilitas belajar yang memadai sangat berperan dalam menunjang prestasi akademik siswa di sekolah dasar.

Penelitian juga menunjukkan perlunya peningkatan alokasi dana dan perencanaan yang lebih matang dalam penggunaan dana BOS khusus untuk sarana pembelajaran. Sekolah membutuhkan dukungan lebih dalam bentuk pelatihan dan bantuan teknis agar dana yang ada bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan kualitas sarana belajar. Sebagaimana disarankan oleh Lestari dan Ramadhan (2023), evaluasi

penggunaan dana BOS secara berkala perlu dilakukan agar anggaran dialokasikan tepat sasaran dan berdampak signifikan pada peningkatan mutu pembelajaran.

Kesimpulannya, meskipun dana BOS telah dialokasikan untuk pengadaan sarana pembelajaran, kebutuhan akan sarana yang lengkap dan berkualitas masih menjadi tantangan besar. Peningkatan kuantitas dan kualitas sarana belajar sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan meningkatkan motivasi siswa. Oleh karena itu, pengelolaan dana yang lebih baik serta penambahan alokasi anggaran untuk sarana pembelajaran perlu diprioritaskan guna menunjang peningkatan prestasi akademik di SD Negeri 001 Long Pahangai. Hal ini sesuai dengan rekomendasi dari Nurhalimah dan Fauzan (2023) terkait pembiayaan menyeluruh dan prestasi akademik siswa.

### **Pembiayaan untuk Pengembangan Guru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan untuk pelatihan dan pengembangan profesional guru di SD Negeri 001 Long Pahangai masih sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan guru jarang mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi dan keterampilan mengajar mereka. Keterbatasan akses dan biaya menjadi kendala utama dalam penyelenggaraan pelatihan tersebut. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Minimnya pelatihan profesional bagi guru berpengaruh pada kualitas proses belajar mengajar secara keseluruhan. Guru yang tidak mendapatkan pelatihan secara rutin cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan kurang variatif. Kondisi ini berdampak pada efektivitas pembelajaran serta motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Santoso (2021) yang menegaskan pentingnya pelatihan guru sebagai faktor utama dalam peningkatan mutu pendidikan dasar.

Lebih jauh, penelitian ini mengindikasikan perlunya peningkatan alokasi anggaran khusus untuk pengembangan guru sebagai prioritas sekolah. Dukungan dana yang memadai akan memungkinkan sekolah menyelenggarakan pelatihan, workshop, dan seminar yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Dengan demikian, guru dapat memperbaharui kompetensi dan meningkatkan kualitas pengajaran. Langkah ini

juga akan memperkuat profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di daerah terpencil.

Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pelatihan dan institusi pendidikan tinggi bisa menjadi solusi alternatif dalam memperluas akses pelatihan bagi guru di daerah tersebut. Program pelatihan jarak jauh atau blended learning dapat menjadi opsi yang efisien dari sisi biaya dan waktu. Pendekatan inovatif ini dapat membantu mengatasi keterbatasan geografis dan finansial yang selama ini menjadi penghambat pengembangan kompetensi guru. Hal ini juga didukung oleh rekomendasi dari Yuliana (2021) terkait peningkatan kompetensi guru melalui pembiayaan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menekankan bahwa pembiayaan pengembangan guru merupakan aspek krusial yang memerlukan perhatian serius. Dengan alokasi dana yang memadai dan strategi pelatihan yang tepat, kualitas pembelajaran di SD Negeri 001 Long Pahangai dapat meningkat signifikan. Hal ini akan memberikan dampak positif tidak hanya pada guru, tetapi juga pada prestasi dan motivasi siswa di sekolah tersebut.

### **Alokasi Anggaran untuk Kegiatan Ekstrakurikuler**

Penelitian juga menemukan bahwa anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 001 Long Pahangai sangat terbatas. Akibatnya, kegiatan seperti pramuka, seni tari, dan olahraga hanya dapat berjalan secara sporadis dan tidak rutin. Kurangnya pendanaan menjadi hambatan utama bagi pengembangan aktivitas ekstrakurikuler yang seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan di sekolah dasar. Padahal, kegiatan ini memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan bakat siswa.

Keterbatasan pendanaan menyebabkan sekolah kesulitan menyediakan fasilitas dan pelatih yang memadai untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam aktivitas non-akademik yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial mereka. Studi Halim dan Suprpto (2024) menguatkan bahwa pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan disiplin dan prestasi non-akademik siswa. Oleh karena itu, pemenuhan dana untuk kegiatan ini menjadi kebutuhan mendesak.

Selain dari sisi anggaran sekolah, kurangnya dukungan pendanaan juga disebabkan oleh minimnya kontribusi pihak lain seperti orang tua dan masyarakat. Kondisi ini mengakibatkan ketergantungan penuh pada dana BOS yang sangat terbatas dalam membiayai kegiatan ekstrakurikuler. Padahal, aktivitas di luar kelas sangat membantu siswa dalam mengembangkan soft skills yang tidak didapatkan dalam pelajaran formal. Hal ini memperlihatkan perlunya sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler.

Pengelolaan anggaran yang lebih baik dan pencarian sumber dana alternatif juga penting untuk mengatasi keterbatasan ini. Sekolah dapat menggalang dana melalui kegiatan fundraising, kemitraan dengan organisasi lokal, atau program CSR dari perusahaan di sekitar wilayah. Pendekatan ini dapat memperluas sumber pendanaan sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan lebih terorganisir dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Lestari dan Ramadhan (2023) terkait optimalisasi dana BOS dan sumber pembiayaan lainnya.

Secara ringkas, keterbatasan anggaran untuk kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 001 Long Pahangai menjadi tantangan yang harus segera diatasi. Kegiatan non-akademik sangat penting untuk pengembangan karakter dan potensi siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, alokasi dana yang lebih memadai dan strategi pembiayaan yang inovatif perlu diterapkan agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berkembang dan memberikan manfaat optimal bagi siswa.

### **Dukungan Orang Tua terhadap Pembiayaan Tambahan**

Penelitian mengungkap bahwa sebagian besar orang tua siswa di SD Negeri 001 Long Pahangai berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbatas. Hal ini berimplikasi pada minimnya kontribusi biaya tambahan, seperti iuran kelas atau dana kegiatan sekolah lainnya. Ketidaksanggupan orang tua dalam memberikan dukungan finansial ini membatasi fleksibilitas sekolah dalam memenuhi kebutuhan mendesak di luar dana BOS. Oleh karena itu, sekolah sering mengalami kesulitan dalam menutup kekurangan anggaran.

Kondisi ekonomi orang tua yang rendah juga berdampak pada keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah, terutama yang memerlukan kontribusi biaya. Rendahnya partisipasi finansial ini dapat mempengaruhi kualitas layanan pendidikan yang dapat

diberikan sekolah. Penelitian Fitriani (2023) menegaskan bahwa partisipasi orang tua dalam pembiayaan pendidikan memiliki korelasi positif terhadap mutu pendidikan, khususnya di daerah terpencil. Dengan demikian, peran serta orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Lebih jauh, keterbatasan dukungan orang tua mengharuskan sekolah untuk lebih kreatif dalam mengelola sumber daya dan mencari alternatif pembiayaan. Sekolah dapat melakukan pendekatan non-finansial seperti pemberdayaan komunitas, kemitraan dengan lembaga swasta, atau penggalangan dana bersama. Pendekatan ini bisa membantu menutupi kebutuhan tambahan tanpa membebani orang tua yang secara ekonomi kurang mampu. Strategi semacam ini sejalan dengan rekomendasi dari Rachmawati dan Siregar (2024) mengenai pentingnya desentralisasi fiskal dan dukungan masyarakat dalam pembiayaan pendidikan di daerah perbatasan.

Selain itu, komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kontribusi terhadap pendidikan. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan orang tua dapat memberikan dukungan sesuai kemampuan mereka. Hal ini juga bisa membangun kemitraan yang lebih erat antara sekolah dan keluarga, yang berdampak positif terhadap keberlangsungan pendidikan siswa. Rahmadani (2022) juga menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua sebagai bagian dari ekosistem pendidikan di daerah pedalaman.

Secara keseluruhan, dukungan orang tua terhadap pembiayaan tambahan di SD Negeri 001 Long Pahangai masih sangat terbatas akibat kondisi ekonomi yang rendah. Hal ini menjadi salah satu tantangan utama dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, pendekatan multifaset yang melibatkan sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan sumber pembiayaan serta kualitas pendidikan di wilayah ini.

### **Pengaruh Pembiayaan terhadap Kehadiran Siswa**

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketidakhadiran siswa di SD Negeri 001 Long Pahangai banyak dipengaruhi oleh kendala ekonomi keluarga. Banyak siswa yang absen karena tidak memiliki uang untuk transportasi atau bekal makanan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa masalah pembiayaan tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek non-akademik yang krusial dalam mendukung proses belajar.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Harahap (2022) yang menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga kurang mampu memiliki risiko lebih tinggi untuk bolos sekolah.

Ketidakhadiran yang dipicu oleh keterbatasan ekonomi ini dapat menimbulkan efek berantai terhadap prestasi belajar siswa. Ketika siswa sering tidak hadir, mereka kehilangan kesempatan untuk menerima materi pembelajaran secara utuh, sehingga berpotensi menurunkan hasil akademik mereka. Selain itu, ketidakhadiran yang berulang juga memengaruhi motivasi siswa dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu, aspek pembiayaan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan kehadiran siswa.

Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan finansial yang memadai agar siswa dapat mengikuti proses belajar secara konsisten. Bantuan seperti subsidi transportasi atau pemberian makanan ringan dapat menjadi solusi praktis yang membantu mengurangi absensi. Upaya tersebut tidak hanya meningkatkan kehadiran siswa, tetapi juga mendukung kesehatan dan fokus belajar mereka. Pendekatan ini penting khususnya di wilayah terpencil seperti Long Pahangai, di mana akses dan sumber daya terbatas.

Lebih jauh, peran sekolah dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas pendukung seperti dana BOS atau program bantuan siswa miskin menjadi sangat krusial. Kebijakan yang proaktif dalam mengatasi masalah finansial siswa akan berdampak positif terhadap tingkat kehadiran dan keberhasilan belajar. Ini juga merupakan bentuk perhatian terhadap kesetaraan pendidikan bagi anak-anak dari latar belakang ekonomi yang beragam. Upaya ini perlu didukung oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi bahwa pembiayaan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kehadiran siswa di sekolah. Penanganan masalah ekonomi siswa harus menjadi prioritas agar mereka dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kehadiran yang terjaga, diharapkan prestasi dan perkembangan akademik siswa dapat meningkat secara berkelanjutan.

### **Korelasi Pembiayaan dengan Hasil Ujian Siswa**

Analisis nilai ujian semester di SD Negeri 001 Long Pahangai menunjukkan adanya korelasi positif antara dukungan pembiayaan dan hasil akademik siswa. Siswa yang memiliki akses pembiayaan lebih baik, misalnya untuk membeli buku pribadi dan alat

belajar, cenderung memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan dukungan serupa. Temuan ini mengonfirmasi bahwa aspek finansial memiliki kontribusi penting terhadap pencapaian akademik siswa. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa kecukupan alat belajar berdampak langsung terhadap hasil belajar.

Keterbatasan dana sering kali membatasi kemampuan siswa dalam mengakses sumber belajar yang memadai. Tanpa buku dan media pembelajaran yang cukup, siswa kesulitan memahami materi pelajaran secara menyeluruh. Kondisi ini memperburuk disparitas akademik antara siswa dari keluarga mampu dan kurang mampu. Oleh karena itu, dukungan pembiayaan yang tepat menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil ujian.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran sekolah dalam memastikan distribusi sumber belajar yang merata. Sekolah harus mampu mengoptimalkan dana BOS dan sumber daya lain agar kebutuhan belajar siswa terpenuhi dengan baik. Upaya ini akan membantu mengurangi kesenjangan pendidikan dan meningkatkan hasil akademik secara keseluruhan. Disamping itu, guru perlu mendukung penggunaan media pembelajaran yang variatif untuk memperkaya proses belajar.

Selain itu, pemberdayaan orang tua untuk turut serta mendukung pembiayaan pendidikan anaknya juga menjadi faktor penting. Ketika orang tua mampu berkontribusi, siswa mendapatkan akses yang lebih luas terhadap alat belajar dan fasilitas pendukung. Ini mendorong suasana belajar yang kondusif serta meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Penelitian Fitriani (2023) menguatkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembiayaan berperan positif dalam prestasi akademik siswa.

Secara ringkas, korelasi antara pembiayaan dan hasil ujian siswa menunjukkan bahwa dukungan finansial menjadi modal penting dalam meraih prestasi akademik. Dengan pembiayaan yang memadai, siswa dapat mengakses sumber belajar yang lengkap dan berkualitas. Hal ini pada gilirannya meningkatkan peluang keberhasilan akademik dan perkembangan kemampuan siswa secara optimal.

### **Dampak Infrastruktur terhadap Proses Belajar**

Penelitian juga menemukan bahwa infrastruktur pendidikan di SD Negeri 001 Long Pahangai masih sangat terbatas. Fasilitas seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan



lengkap, dan laboratorium praktikum belum tersedia secara optimal. Kekurangan infrastruktur ini menyebabkan proses belajar mengajar tidak berjalan maksimal, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan praktik atau diskusi kelompok. Kondisi ini menjadi hambatan bagi tercapainya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Keterbatasan ruang dan fasilitas pendukung turut membatasi variasi metode pembelajaran yang bisa diterapkan guru. Dengan ruang kelas yang sempit dan fasilitas yang kurang, guru sulit melakukan aktivitas pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Akibatnya, siswa kurang terstimulasi untuk belajar aktif dan kreatif. Yusuf (2024) juga menegaskan bahwa infrastruktur pendidikan yang layak merupakan fondasi keberhasilan akademik siswa.

Kondisi infrastruktur yang kurang memadai ini dapat menurunkan motivasi siswa untuk belajar serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Kurangnya fasilitas juga berdampak pada keterbatasan akses siswa terhadap sumber belajar tambahan seperti buku dan alat peraga. Oleh karena itu, perbaikan dan pengembangan infrastruktur harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah ini.

Penelitian ini menyoroti pentingnya peningkatan anggaran dan alokasi dana yang tepat untuk membangun dan memelihara fasilitas sekolah. Pembangunan ruang kelas tambahan, perpustakaan yang representatif, serta laboratorium yang memadai sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Pendanaan yang cukup juga akan membantu sekolah menghadirkan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan potensi siswa.

Secara keseluruhan, infrastruktur yang memadai merupakan faktor utama yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di SD Negeri 001 Long Pahangai. Investasi dalam pembangunan dan perbaikan fasilitas sekolah harus menjadi perhatian utama agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan optimal. Dengan infrastruktur yang baik, kualitas pendidikan dan prestasi siswa diharapkan dapat meningkat secara signifikan.

### **Efektivitas Pengelolaan Anggaran Sekolah**

Penelitian menunjukkan bahwa meskipun dana yang diterima oleh SD Negeri 001 Long Pahangai terbatas, pengelolaan anggaran oleh manajemen sekolah dilakukan dengan cukup efisien. Kepala sekolah berusaha memprioritaskan penggunaan dana untuk

kebutuhan dasar yang sangat mendesak, seperti pengadaan buku dan alat tulis bagi siswa. Pendekatan prioritas ini memastikan bahwa anggaran yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Pengelolaan yang terstruktur dan efisien menjadi kunci agar keterbatasan dana tidak menghambat kualitas pendidikan.

Transparansi dalam pengelolaan anggaran menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan antara pihak sekolah, guru, dan orang tua siswa. Kepala sekolah secara terbuka menyampaikan penggunaan dana BOS dan sumber pendanaan lain kepada seluruh pemangku kepentingan. Hal ini menumbuhkan rasa saling percaya dan dukungan yang kuat dari komunitas sekolah terhadap program-program yang dijalankan. Studi Prasetyo (2023) juga menegaskan bahwa manajemen keuangan yang transparan dan profesional berkontribusi positif terhadap mutu layanan pendidikan.

Selain itu, pengelolaan anggaran yang baik memungkinkan sekolah untuk menghadapi berbagai tantangan pembiayaan tanpa mengurangi kualitas layanan pendidikan. Walaupun dana yang tersedia tidak besar, alokasi yang tepat sasaran dan pengawasan ketat membantu sekolah tetap berjalan dengan efektif. Hal ini menjadi bukti bahwa keterbatasan dana bukan penghalang utama jika manajemen keuangan sekolah dikelola secara profesional dan akuntabel.

Dalam konteks ini, penelitian oleh Mulawarman dan Srihandari (2021) mengenai manajemen kepemimpinan kepala sekolah perempuan dengan analisis model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) memberikan pandangan menarik. Penelitian ini menyatakan bahwa kepemimpinan berbasis evaluasi menyeluruh (CIPP) mampu meningkatkan efektivitas program sekolah, termasuk dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan. Dominasi laki-laki dalam posisi manajerial masih tinggi, namun munculnya kepala sekolah perempuan yang menggunakan pendekatan evaluatif dan partisipatif telah membawa perubahan positif dalam pengelolaan anggaran, transparansi, serta peningkatan motivasi akademik siswa di lingkungan sekolah.

Sementara itu, menurut Oketch dan Rolleston (2020) yang meneliti hubungan antara pembiayaan pendidikan dan pencapaian siswa di negara berkembang, tingkat keberhasilan akademik sangat dipengaruhi oleh distribusi dana, kualitas guru, dan ketersediaan fasilitas belajar. Mereka menemukan bahwa peningkatan akses pembiayaan hanya berdampak signifikan jika disertai dengan manajemen yang akuntabel dan

kepemimpinan sekolah yang kuat. Dalam konteks SD Negeri 001 Long Pahangai, pemanfaatan pembiayaan seperti dana BOS belum optimal akibat keterbatasan kapasitas manajerial dan rendahnya akses pelatihan bagi tenaga kependidikan. Padahal, seperti ditegaskan oleh Mulawarman dan Srihandari (2021), evaluasi kontekstual dan proses yang partisipatif sangat penting agar setiap rupiah yang dikeluarkan menghasilkan dampak nyata pada hasil belajar siswa, khususnya di daerah terpencil. Dengan demikian, penguatan kepemimpinan kepala sekolah dan penerapan model evaluasi seperti CIPP dapat menjadi strategi penting dalam mengoptimalkan pembiayaan pendidikan untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa, terutama di kawasan 3T (terdepan, terluar, tertinggal).

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kapasitas manajemen sekolah dalam mengelola sumber daya secara maksimal. Kepala sekolah dan staf administrasi harus memiliki kemampuan manajerial yang baik agar anggaran sekolah dapat digunakan secara produktif. Keterampilan ini sangat diperlukan terutama di daerah terpencil seperti Long Pahangai, di mana sumber daya dan dukungan eksternal sering kali terbatas.

Secara keseluruhan, efektivitas pengelolaan anggaran menjadi faktor krusial dalam menjaga kelangsungan dan mutu pendidikan di sekolah dasar. Meskipun dana terbatas, manajemen yang efisien dan transparan dapat memastikan pemenuhan kebutuhan pembelajaran serta meningkatkan kepercayaan seluruh stakeholder. Upaya ini menjadi fondasi penting dalam menghadirkan pendidikan yang berkualitas di lingkungan yang penuh tantangan.

### **Pembiayaan sebagai Faktor Penunjang Motivasi Belajar**

Hasil wawancara dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ketersediaan fasilitas belajar yang memadai sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang memiliki akses pada alat bantu belajar dan sarana yang lengkap cenderung menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi dan partisipasi aktif di kelas. Sebaliknya, kekurangan fasilitas justru menimbulkan rasa kurang nyaman dan menurunkan keinginan siswa untuk belajar secara optimal. Temuan ini selaras dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan Dewi (2022) mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap psikologis siswa.

Faktor pembiayaan sekolah yang memungkinkan penyediaan sarana belajar yang cukup menjadi penunjang utama motivasi siswa. Dengan dukungan dana yang memadai, sekolah dapat menyediakan buku, media pembelajaran, dan alat praktik yang variatif, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Motivasi belajar yang meningkat ini kemudian berimbas positif pada hasil akademik dan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Oleh karena itu, pembiayaan pendidikan harus dipandang sebagai investasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia.

Lebih lanjut, lingkungan belajar yang kondusif secara fisik dan psikologis membantu siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya. Ketersediaan fasilitas yang memadai menunjukkan perhatian sekolah terhadap kebutuhan siswa, yang secara tidak langsung meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik mereka. Studi Dewi (2022) menekankan bahwa lingkungan yang baik menciptakan iklim belajar yang positif dan meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya perhatian pada aspek pembiayaan yang tidak hanya fokus pada kebutuhan dasar, tetapi juga pada pengembangan sarana pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, motivasi belajar siswa dapat dipelihara dan terus dikembangkan agar siswa mampu mencapai potensi maksimalnya. Upaya ini sangat diperlukan untuk menghadapi tuntutan pendidikan modern yang semakin menuntut kreativitas dan keaktifan peserta didik.

Secara ringkas, pembiayaan pendidikan yang efektif dan optimal bukan hanya soal pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga sebagai pendorong motivasi belajar siswa. Fasilitas belajar yang lengkap dan memadai menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung semangat belajar. Dengan demikian, investasi dalam pembiayaan pendidikan akan memberikan dampak positif yang luas terhadap prestasi dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembiayaan pendidikan memegang peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar di SD Negeri 001 Long Pahangai. Dana BOS menjadi komponen utama dalam memenuhi kebutuhan operasional sekolah, meskipun sering mengalami keterlambatan yang menghambat kelancaran kegiatan belajar. Ketersediaan sarana pembelajaran yang terbatas juga

menunjukkan bahwa alokasi dana masih belum cukup memadai untuk mendukung metode pembelajaran yang variatif dan meningkatkan motivasi siswa.

Pembiayaan untuk pengembangan guru masih minim, sehingga pelatihan profesional yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sulit terlaksana. Hal ini berdampak pada keterbatasan inovasi dalam metode pengajaran di kelas. Selain itu, pembiayaan untuk kegiatan ekstrakurikuler juga terbatas, yang menyebabkan aktivitas non-akademik berjalan sporadis dan berpotensi mengurangi pengembangan karakter serta prestasi non-akademik siswa. Kontribusi orang tua sebagai sumber pembiayaan tambahan pun kurang optimal karena banyak berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah.

Faktor pembiayaan turut memengaruhi kehadiran siswa di sekolah, di mana kendala ekonomi keluarga seperti biaya transportasi dan kebutuhan dasar sering menjadi alasan ketidakhadiran. Selain itu, dukungan pembiayaan juga berpengaruh positif terhadap hasil ujian siswa, khususnya melalui akses terhadap alat belajar pribadi yang memadai. Keterbatasan infrastruktur sekolah, seperti ruang kelas dan perpustakaan, juga menjadi penghambat optimalisasi proses belajar mengajar.

Meski dana sekolah terbatas, pengelolaan anggaran oleh manajemen sekolah sudah dilakukan secara efisien dan transparan, dengan prioritas pada kebutuhan mendasar yang mendukung proses belajar. Hal ini membangun kepercayaan antara pihak sekolah, guru, dan orang tua. Pembiayaan yang efektif juga berperan sebagai faktor penunjang motivasi belajar siswa, karena fasilitas belajar yang memadai mampu meningkatkan semangat dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembiayaan yang memadai, terkelola dengan baik, dan didukung oleh partisipasi seluruh stakeholder merupakan fondasi utama untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah terpencil. Upaya peningkatan pendanaan serta pengelolaan yang profesional perlu terus dilakukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan optimal dan menghasilkan prestasi siswa yang lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA

Dewi, M. L. (2022). *Motivasi Belajar dan Lingkungan Pendidikan*. Makassar: UNM Press.

- Firmansyah, A., & Maulana, D. (2021). *Hubungan antara fasilitas belajar dan prestasi akademik siswa sekolah dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriani, H. (2023). *Peran Orang Tua dalam Pembiayaan Pendidikan*. Padang: Andalas University Press.
- Halim, R., & Suprpto, A. (2024). *Ekstrakurikuler dan Prestasi Siswa*. Surabaya: Unesa Press.
- Harahap, D. R. (2022). *Keterkaitan Ekonomi Keluarga dan Kehadiran Sekolah*. Medan: Unimed Press.
- Hidayat, T. (2023). *Manajemen pembiayaan pendidikan di daerah terpencil*. Yogyakarta: Deepublish.
- Iskandar, M., & Prasetyo, R. (2024). *Dampak keterbatasan anggaran pendidikan terhadap mutu pembelajaran di daerah 3T*. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Lestari, S., & Ramadhan, F. (2023). *Evaluasi penggunaan dana BOS di sekolah dasar pedalaman Kalimantan*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulawarman, W. G., & Srihandari, A. P. (2021). *Manajemen kepemimpinan kepala sekolah perempuan: Analisis model CIPP*. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Universitas Negeri Gorontalo. Retrieved from <https://ejurnal.pps.ung.ac.id>
- Nurhalimah, I., & Fauzan, R. (2023). *Pembiayaan menyeluruh dan prestasi akademik siswa*. Semarang: UPT Penerbit Universitas Negeri Semarang.
- Oketch, M., & Rolleston, C. (2020). *Financing education for all: Understanding the impact of funding on student achievement in developing contexts*. International Journal of Educational Development, 77, 102236. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102236>
- Prasetyo, A. (2023). *Manajemen Keuangan Sekolah dan Mutu Layanan Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Putri, N. A. (2022). *Efektivitas Dana BOS di Daerah Terpencil*. Malang: UB Press.
- Rachmawati, N., & Siregar, M. (2024). *Desentralisasi fiskal dan tantangan pembiayaan pendidikan di daerah perbatasan*. Medan: Perdana Publishing.
- Rahmadani, N. (2022). *Keterlibatan orang tua dan kontribusinya terhadap pendidikan anak di daerah pedalaman*. Pontianak: CV Borneo Ilmu.
- Rahmawati, T. A. (2021). *Akses Belajar dan Prestasi Akademik*. Bandung: Alfabeta.

- Santoso, R. A. (2021). *Kompetensi Guru dan Kinerja Akademik Siswa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutrisno, A., & Wahyuni, L. (2022). *Tantangan pendidikan dasar di wilayah perbatasan Kalimantan*. Samarinda: CV Mahakam Press.
- Wulandari, S., & Hasan, T. (2025). *Reformasi pembiayaan pendidikan dasar untuk pembangunan SDM unggul*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wulandari, D. F. (2023). *Hubungan Sarana Belajar dan Prestasi Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yuliana, R. (2021). *Peningkatan kompetensi guru melalui dukungan pembiayaan yang berkelanjutan*. Malang: UMM Press.
- Yusuf, S. (2024). *Infrastruktur Pendidikan Dasar di Kawasan 3T*. Samarinda: Mulawarman University Press.